BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara



KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



Penulis
DIANISA RIZKIKA

Ilustrator
DEVI KIREINA AGSHA

Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara



Penulis
DIANISA RIZKIKA

Ilustrator
DEVI KIREINA AGSHA

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2026 oleh Penerbit BRIN
Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara



Penerbit BRIN

© 2026 Dianisa Rizkika

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara/ Dianisa Rizkika.—Jakarta: Penerbit BRIN, 2026

ix + 34 hlm.; 21 × 29,7 cm
ISBN 978-634-7933-39-3 (e-book)

1. Tutup Kepala
2. Pakaian Adat
3. Kebudayaan Indonesia
4. Warisan Budaya Nusantara
391.409598

Editor Akuisisi : Martinus Helmiawan
Copy Editor : Woro Lestari
Proofreader : Epik Finilih
Penata Isi : Devi Kireina Agsha, Rahma Hilma Taslima
Desainer Sampul : Devi Kireina Agsha

Edisi Pertama : November 2026

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	vii
Prakata	ix
Pengenalan Tokoh	x-xi
Beragam Jenis Penutup Kepala	1-26
Daftar Pustaka	27-28
Glosarium	29-30
Indeks	31
Tentang Penulis dan Ilustrator	32
Lampiran	33-34





Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Indonesia dikenal dengan keragaman adat dan budaya yang luar biasa indah. Mulai dari tari-tarian, makanan tradisional, dan pakaian adat. Salah satu aksesoris yang menyertai pakaian adat ialah tutup kepala. Seperti halnya pakaian adat yang sangat beragam, maka tutup kepala pun banyak ragamnya.

Buku cerita bergambar *Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara* ini disusun dengan tujuan untuk mengenalkan beragam tutup kepala Nusantara. Ragam tutup kepala Nusantara ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala, namun juga memiliki simbol dan makna tertentu yang menunjukkan keagungan adat istiadat serta budaya Indonesia. Bahkan setiap tutup kepala Nusantara ini memiliki aturan tata cara pakai yang khusus serta filosofi yang mendalam.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN



Prakata

Buku yang berjudul *Jelajah Ragam Tutup Kepala Nusantara* menghadirkan cerita pengenalan 11 ragam tutup kepala dari Sabang hingga Merauke yang banyak orang tidak mengetahui namanya. Ibu Dewi dengan sengaja menghadirkan lomba cerdas cermat seputar pengetahuan terkait tutup kepala Indonesia yang bertepatan dengan Hari Kartini di sekolahnya. Sebelum lomba dimulai, Agni, seorang duta budaya di sekolahnya, memberikan penjelasan singkat tentang beberapa tutup kepala tersebut. Para siswa pun menyambutnya dengan antusiasme tinggi.

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca cilik jenjang C, yakni anak usia 10-13 tahun. Cerita dalam buku ini penuh dengan pengetahuan seputar asal-usul, jenis, hingga karakteristik masing-masing tutup kepala dari berbagai daerah. Penjelasannya singkat dan padat serta disajikan secara menarik dengan paduan visual yang memanjakan mata. Harapannya, buku dengan ringkasan lengkap 11 ragam tutup kepala Indonesia dapat merangsang minat baca anak dan memberikan wawasan tentang jenis, makna dan fakta unik di balik tutup kepala di Indonesia.

Tak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu proses penyusunan buku ini hingga selesai dan diterbitkan. Semoga buku ini dapat menebar manfaat sekaligus menghibur para pembaca, terutama anak-anak Indonesia. Selamat membaca.

Salam Hangat,
Kak Ninis & Kak Devi

Pengenalan Tokoh



Bu Dewi

Ibu Dewi adalah guru berusia 45 tahun yang berpenampilan rapi dengan kacamata dan jilbab, dikenal bijaksana, lembut, dan penuh pengertian, namun tetap mampu bersikap tegas.

Tine

Tine adalah gadis 12 tahun yang berambut pendek dan berkacamata dengan postur ramping. Tine sangat ceria dan senang bergaul.



Pengenalan Tokoh



Agni

Anggi adalah gadis 12 tahun yang ramah, lembut dan cerdas. Ia adalah duta sekolah dan memiliki semangat belajar yang tinggi serta inisiatif untuk bertindak.

Angga

Angga adalah anak laki-laki 12 tahun yang bijaksana, *open-minded*, dan berjiwa pemimpin yang selalu mengambil keputusan secara rasional dan penuh kasih.





Hari yang ditunggu Agni dan teman-temannya akhirnya tiba. Ada apa gerangan ramai-ramai di sekolah Pelita Cahaya? Wah, ada pentas seni yang meriah. Tapi tunggu dulu, mana para penari dan penyanyinya? Rupanya ada yang berbeda dari pembukaan perayaan pentas hari ini. Bu Dewi ingin memberikan kejutan kepada seluruh siswa SD Pelita Cahaya.

Bu Dewi, guru Seni Budaya, raut wajah kebingungan para siswanya. Pentas seni dengan penari dan penyanyi akan hadir pada puncak acara. Namun sebelumnya, Bu Dewi meminta Agni dan perwakilan masing-masing kelas menampilkan pakaian adat. Setelah para perwakilan kelas berlenggak-lenggok menggunakan pakaian adat, ada lomba cerdas cermat.





Bu Dewi sedang menyiapkan aneka penutup kepala tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Aksesori tersebut akan dikenakan oleh beberapa siswa yang dipilih secara acak. Sementara itu, Agni selaku duta budaya sekolah, akan bertugas menjelaskan detail dari setiap ikat kepala daerah tersebut.

Rupanya, Bu Dewi ingin memperkenalkan ragam budaya Indonesia dengan mengadakan lomba cerdas cermat. Hadiahnya buku ensiklopedia dan seperangkat alat tulis. Semua siswa sangat antusias mengikutinya. Materi Lomba cerdas cermat kali ini berkaitan dengan macam-macam tutup kepala dari berbagai daerah. Jenis penutup kepala di Indonesia sangat unik karena bentuk dan maknanya beragam.

BLANGKON

Penutup Kepala Khas Jawa





Blangkon adalah penutup kepala lelaki dalam busana adat Jawa. Blangkon berasal dari kata '*blanco*' atau 'sesuatu yang siap pakai'. Bentuk blangkon Solo dan Yogyakarta awalnya sama, namun setelah Perjanjian Giyanti, Pakubuwono III membuat keputusan tentang ragam blangkon.



FILOSOFI BLANGKON

Lipatan yang menutupi kepala (*wiron*) berjumlah 17 lipatan, artinya ada 17 rakaat dalam shalat lima waktu.

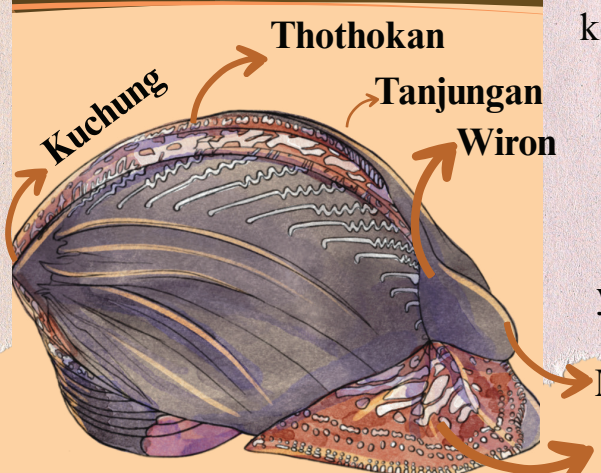

Mondolan di belakang kepala dipercaya bermakna mencegah manusia dari tidur dan menutup mata. Sisa kain di samping mondolan berjumlah 6 yang artinya rukun iman.

Menurut tradisi, warna tersebut adalah penanda:
- Merah artinya prajurit
- Putih artinya *resi/pandita/begawan*
- Kuning artinya *abdi dalem*

Di bagian belakang blangkon terdapat dua ujung kain terikat. Menurut tradisi, dua simbol berbeda arti. Ujung pertama bermakna *Syahadat Tauhid* dan kedua *Syahadat Rasul.* Saat terikat menjadi satu, bermakna *Shahadatain*.

TAHUKAH KAMU?

Menurut tradisi masyarakat, blangkon dipercaya melambangkan pengendalian diri dari amarah. Sehingga, membukanya dianggap menyatakan amarah atau permusuhan. Kebanyakan pria Jawa memiliki rambut panjang yang dijepit di dalam blangkon dan diurai saat berperang atau berada di rumah.



PERBEDAAN JENIS BLANGKON





SOLO

- Mondolan berbentuk lebih tipis (*trepes*), karena mengadaptasi dari kebiasaan Belanda berambut pendek.
- Bentuk blangkon gaya Solo ini melebar dan meruncing ke atas, sehingga membentuk huruf A di dahi.
- Motif yang sering digunakan, yaitu motif *keprabon, kesatrian, perbawam, dines atau tempen.*

YOGYAKARTA

- Mondolan lebih bulat dan berisi (*endhog*) karena ada kain/kapas di dalamnya dan dipercaya masyarakat melambangkan gulungan rambut panjang pria Jawa.
- Blangkon gaya Yogyakarta memiliki dua bentuk, yaitu *mataraman* dan *kagok*, serta satu model blangkon.
- Motif yang sering digunakan yaitu motif *modang, blumbangan, kumitir, celengkewengen, jumputan, sido asih, sido wirasat,* atau *taruntum.*

JONG BAYAN

Penutup Kepala Khas NTB

Jong Bayan digunakan sebagai penutup kepala bagi perempuan masyarakat Adat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang digunakan dalam acara ritual yang sakral dan dipercaya masyarakat memiliki *tuah*.



Setiap warna pada tenun Bayan dipercaya melambangkan hal-hal berikut:

- Hitam: Kekuatan dan hubungan manusia dengan alam
- Kuning: Kemakmuran
- Merah: Keberanian
- Putih: Kesucian dan hubungan manusia dengan Ketuhanan
- Hijau : Kelestarian
- Biru : Ketenangan dan ketentraman

Kapan Jong Bayan digunakan?

Jong Bayan digunakan sejak turun temurun dan sering digunakan pada acara-acara ritual, antara lain:

- *Maulid adat Bayan*
- Ritual menumbuk padi
- Ritual mencuci beras saat melaksanakan ritual adat.

TAHUKAH KAMU?

Bentuk segitiga itu dipercaya melambangkan sebuah gunung dan bermakna bahwa gunung adalah sumber kehidupan dari makhluk di bumi ini. Agar pemakaiannya kuat dan tidak lembek berdiri di kepala, jong bisa ditambahkan kertas manila dalam lipatan segitiga sebelum dikenakan.



Ujung jong yang berfungsi sebagai mahkota dan menutup kepala perempuan adat juga harus dilipat ke dalam dan tidak boleh dibiarkan tinggi. Hal ini dipercaya masyarakat karena menunjukkan kerendahan hati tanpa memandang pengetahuan ataupun harta yang dimiliki.



Cara Pakai Jong Bayan

Jong Bayan terbuat dari kain tenun berbentuk persegi empat yang luasnya sekitar 40 sentimeter dengan paduan benang warna-warni. Pemakaian tutup kepala perempuan Bayan ini cukup sederhana, yaitu dengan membagi dua kain tenun hingga membentuk segitiga, kain itu lalu diikatkan ke kepala. Selanjutnya, benang di ujung kain yang merupakan tali pengikat harus dibalutkan ke depan kepala sampai habis.



KOPIAH MEUKEUTOP

Penutup Kepala Khas Aceh



Kopiah Meukeutop merupakan tutup kepala yang berasal dari Aceh. Kupiah ini biasa digunakan sebagai pelengkap pakaian adat pria saat upacara adat, resepsi pernikahan, maupun seremonial lainnya.

TAHUKAH KAMU?

Bagian pertama dipercaya melambangkan hukum, bagian kedua melambangkan adat, bagian ketiga melambangkan *qanun* (aturan), dan bagian keempat melambangkan *reusam* (tradisi).





4 Tingkatan Kupiah Meuketop

Keempat bagian pada Kopiah Meukeutop tersendiri yang dipercaya melambangkan pandangan hidup masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai hukum, adat, dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kopiah Meukeutop terbuat dari kain berwarna dasar merah dan kuning yang dirajut menjadi satu membentuk lingkaran. Pinggiran bawah kupiah terdapat motif anyaman dikombinasikan warna hitam, hijau, merah, dan kuning.





Makna Setiap Warna Menurut Kepercayaan Masyarakat

- Merah lambang kepahlawanan.
- Kuning berarti kerajaan atau negara, hijau menandakan agama.
- Hitam berarti ketegasan atau ketetapan hati.
- Putih bermakna kesucian atau keikhlasan.



SERAUNG

Penutup Kepala Khas Dayak



Seraung atau topi lebar khas Dayak ter-buat dari daun biru atau daun sang, yang merupakan tanaman palem berdaun lebar dan banyak tumbuh di hutan Kalimantan.

Fungsi Seraung

Seraung banyak digunakan masyarakat Dayak Kenyah, terutama Lekaq Kidau, Kalimantan Timur. Bentuk seraung unik seperti caping, namun lebih lebar. Fungsinya untuk melindungi kepala dari cuaca panas dan hujan. Seraung digunakan pada saat meladang atau kegiatan di luar ruangan, upacara adat dan keagamaan. Sekaligus dipercaya melambangkan perlindungan dari lelulur, status sosial dan persatuan Suku Dayak.

Tahukah Kamu?

Seraung memiliki warna dan motif cantik, sehingga digunakan sebagai hiasan dinding. Kini, Seraung sudah diakui UNESCO dan sering dipasarkan sebagai cinderamata khas Kalimantan yang diburu wisatawan mancanegara dan domestik.







Proses Pembuatan Seraung

Proses pembuatannya diawali dengan pemilihan bahan dasar seperti daun sang, daun nipah ataupun rotan, lalu dikeringkan.

Selanjutnya, dipotong membentuk lingkaran berdiameter 40 cm. Tepi bahan kemudian dilipat ke dalam dan dijahit dengan benang rami dan dianyam hingga membentuk kerucut (badan topi). Proses berikutnya yaitu melapisi badan topi dengan hiasan kain warna-warni dan manik-manik serta aksesori yang membentuk motif sulur khas Dayak.

Anyaman rotan pada bagian dalam membuat topi ini kokoh, sementara lapisan daun pada bagian luar berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari dan hujan.



SONGKOK RECCA

Penutup Kepala Khas Bone



Mengenal Songkok Recca

Songkok menjadi identitas para cendekiawan dan bangsawan kerajaan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pada masa Kerajaan Bone dan Makassar, benang emas yang melingkar pada songkok (*pamiring*) memiliki makna status sosial. Menurut tradisi masyarakat, makin tinggi lingkaran emasnya, makin tinggi derajat kebangsawanannya.



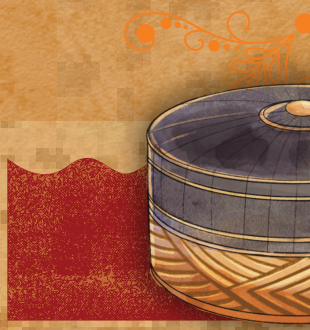

Sejarah Songkok Recca

Songkok Recca (*Songkok to Bone*) menurut sejarah, muncul di masa terjadinya perang antara Bone yang dipimpin Raja Bone ke-15, yaitu Arung Palakka. Ia menyerang Tanah Toraja (*Tator*) pada tahun 1683. Pasukan Bone pada waktu itu menggunakan songkok recca sebagai tanda untuk membedakan diri dari pasukan Tator.



Songkok Recca

Menurut tradisi orang Bone, bahwa recca atau serat pelepah daun lontar itu bisa mengusir roh-roh jahat. Sehingga dipercaya pemakaian songkok recca dapat melindungi dari niat jahat orang lain.



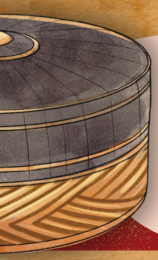

Pusat pengrajin Songkok Recca (atau dikenal sebagai Songkok to Bone) banyak ditemui di Kecamatan Awangpone, Sulawesi Selatan.



Songkok Recca terbuat dari serat pelepah daun lontar yang dipukul-pukul (*direca-reca*). Seratnya berwarna putih, namun akan berubah menjadi cokelat kehitaman. Serat menjadi kehitaman setelah direndam di dalam lumpur selama beberapa hari.

Cara menganyam serat menjadi songkok dengan menggunakan acuan atau pola-pola *assareng* yang terbuat dari kayu nangka dan dirangkai hingga menjadi songkok recca. Ukurannya akan disesuaikan sesuai keinginan.



TANJAK

Penutup Kepala Khas Melayu



Tanjak terbuat dari kain songket yang dililit di kepala dan menjadi bagian penting dari busana Melayu sejak zaman Kesultanan Melayu Melak. Tanjak diperkirakan dikenal sejak tahun 1400 Masehi. Ciri khasnya memiliki tiga tingkat lipatan, ada *bengkol* dan simpul.

Bentuk dan Makna Tanjak



Tanjak elang menyongsong angin dipercaya melambangkan kebijaksanaan dan kecermatan.



Tanjak belah mumbang, dipercaya melambangkan sikap wibawa dan tegas khas pemimpin.



Tanjak elang patah sayap, lambang bertanggung jawab.



Tanjak dendam tak sudah, yang dipercaya lambang kasih sayang.



Diketahui terdapat 21 jenis bentuk Tanjak yang dikenal masyarakat Melayu.

Dalam tradisi masyarakat, warna kuning dan simpulan arah tanjak ke sebelah kiri hanya untuk para raja, sedangkan untuk sebelah kanan digunakan bagi warga biasa.



Jenis Kain Tanjak



Kain Songket

Contohnya Songket Batu Bara, Trenggano, Bugis, Palembang.



Kain Batik



Kain Angkinan



Kain Tenun

Tenun asli Siak, Indra Giri dan Bukit Batu.



Tahukah Kamu?

Ciri khas tanjak adalah lipatannya. Tanjak dibentuk dari kain segi empat yang kemudian dilipat menjadi kain segitiga. Bagian terpenting dari tanjak adalah simpul, yang melambangkan persatuan dan ikatan. Simpul tanjak juga dipercaya melambangkan ikatan pernikahan dan kekeluargaan. Simpul tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni simpul kiri dan kanan.

TATUPUNG

Penutup Kepala Khas Dayak

Apa Itu Tatupung?

Tatupung merupakan penutup kepala wanita dari suku Dayak Manyaan. Tatupung berasal dari kain panjang yang diikat dan dilingkarkan di atas kepala. Setelah itu, ujung satunya diselipkan pada bagian lain melalui bagian atas kepala, sehingga bertemu dengan ujung kain lainnya. Setelah diikat, lalu dibiarkan menjuntai di bahu kiri dan kanan.





Filosofi Penggunaan Tatupung

Menurut tradisi masyarakat, tatupung yang menutup kepala menunjukkan sifat wanita Dayak Manyaan yang pantang menyerah, pekerja keras, dan tidak meninggalkan sisi feminin mereka. Tatupung merupakan salah satu bagian dari kostum seorang *Wadian Pisame* atau wanita yang membantu pemimpun ritual melaksanakan sebuah ritual.

JENIS TATUPUNG



Tatupung balik adalah tatupung yang biasa digunakan untuk mempercantik dan merapikan penampilan perempuan saat acara adat seperti kematian dan hajatan.

Tatupung rebe digunakan untuk melindungi kepala perempuan dari serangan terik matahari saat menanam padi. Bentuknya yang melebar dapat melindungi kepala, wajah, dan punggung.





Tatupung bahuruk biasanya digunakan untuk melindungi kepala perempuan yang bekerja di perkebunan karet agar tidak kena percikan getah dan mempermudah membawa benda berat di kepala.

Ti'i Langga

Penutup Kepala Khas NTT

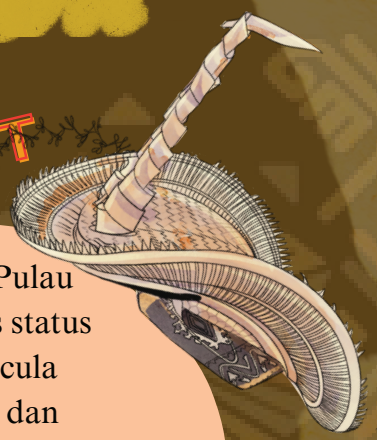

Ti'i Langga merupakan topi kebanggaan warisan budaya dari Pulau Rote, NTT, yang dipercaya melambangkan keberanian sekaligus status sosial dalam upacara adat. Topi ini memiliki ciri khas berupa cula yang mirip antena sepanjang 40-60 cm yang melekat di depan dan memiliki 9 tingkat.

Makna di Tiap Sudut

18 Lekukan

Jambulnya terdiri atas 9 tingkat dan 2 lekukan. Totalnya terdapat 18 lekukan yang dipercaya melambangkan jumlah kerajaan atau nusak yang ada di Pulau Rote.

Badan Topi

Garis lurus pada badan topi yang memperkuat jambul hingga belakang dipercaya melambangkan pemerataan.



Garis Lurus

Garis lurus yang membelah topi dipercaya melambangkan keseimbangan.

Pinggir Topi

Susunan ujung daun yang rapi yang disatukan oleh lingkaran, dipercaya melambangkan masyarakat Rote yang disatukan oleh leluhur dan pemerintahan yang kuat.

TAHUKAH KAMU?

Asal usul ti’i langga kental dengan cerita lokal yang mengisahkan seorang nelayan bernama Fifino Dulu dan anaknya, Tua Fifino, yang secara tidak sengaja menemukan daun lontar sebagai pelindung kepala setelah menangkap kura-kura dan pari. Dari situ, lahir gagasan untuk membuat topi yang meniru bentuk cangkang kura-kura dan sayap pari, yang kemudian dikenal sebagai ti’i langga.





Proses Pembuatan Ti'i Langga

Bahan dasar ti'i langga adalah daun lontar yang dipotong dan dijemur. Kemudian badan topi ti'i langga dianyam dan dilanjutkan menganyam hingga ke pinggiran topi yang melebar. Sisanya adalah menambahkan anyaman berbentuk kerucut tinggi bak mahkota seperti jambul atau antena.



TINGKULUAK

Penutup Kepala Khas Minangkabau

Tingkuluak berasal dari kain yang dikreasikan menyerupai tanduk kerbau atau rumah gadang, merupakan penutup kepala wanita Minangkabau. Menurut tradisi, tingkuluak berarti “lambang memiliki” untuk sebuah harta pusaka berharganya yang selalu diletakkan di atas kepala.



Makna Setiap Sudut



Keseimbangan

Tingkuluak dipercaya melambangkan “keseimbangan” dalam kehidupan karena bentuknya selalu berukuran sama di tiap sisi,.

Tanggung jawab

Tingkuluak yang berada di kepala dipercaya melambangkan tanggung jawab dan simbol persoalan akan selesai dengan kepala dingin bukan dengan sikap emosional dan anarkis.

Optimis dan Rendah Hati

Bentuknya meruncing dengan ujung tumpul dipercaya melambangkan rasa optimis dan ‘tajam’ tanpa melukai. Juga menekankan pentingnya kerendahan hati, meskipun memiliki banyak ilmu dan harta.

JENIS TINGKULUAK

Tingkuluak Tanduak asalnya dari kain tenun songket tebal dipadukan dengan benang emas khas Minangkabau. Dan memiliki hiasan kain yang terurai ke belakang. Bentuk tingkuluak ini ada yang satu tingkat hingga tiga tingkat dan bergantung pada daerah asal.





Tingkuluak Sapik Udang berasal dari daerah Tanah Datar. Bahannya dari kain sarung sapik udang dengan warna hitam bermotif kotak-kotak kecil. Kain sarung kemudian dipadukan dengan mukena dan sering dijadikan perlengkapan ibadah.



Tingkuluak Balapak digunakan wanita Minang dalam acara pernikahan, batagak penghulu, atau sunatan. Bentuknya menyerupai gonjong atap rumah gadang yang berbentuk persegi panjang pada bagian atas.



Tingkuluak Koto Gadang bentuknya menyerupai selendang, dihiasi sulaman dan manik-manik. Terbuat dari kain beludru berwarna merah atau ungu tua. Biasa digunakan oleh pengantin wanita di Koto Gadang.



20

TOTOPONG

Penutup Kepala Khas Sunda

Totopong terbuat dari sehelai batik khas Sunda, yang dibuat dengan teknik melipat, dilipit dan disimpulkan sebagai pengikat akhirnya.



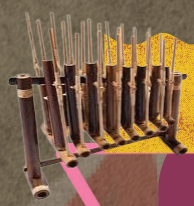

Makna Filosofi Totopong

Segi empat dalam kain totopong mencerminkan empat arah mata angin: timur, barat, selatan, dan utara, yang dilipat berbentuk segitiga dipercaya melambangkan satu ikatan satu kelarasan, yakni *ucap* (perkataan), *tekad* (sikap), dan *lampah* (langkah).

Menurut tradisi masyarakat, totopong lambang ngikat hawa nafsu diri untuk menjadi manusia yang baik.

Menurut estetika budaya Sunda, totopong mengandung nilai filosofi kesemestaan, ketuhanan, serta nilai kebenaran.

Jenis Totopong

Diketahui terdapat 22 jenis bentuk Tanjak yang dikenal masyarakat Melayu.

Contoh Iket Buhun

- Barangbang Semplak
- Julang Ngapak
- Mahkota Wangsa



Contoh Iket Kiwari

- Candra Sumirat
- Maung Leumpang
- Hanjuan Nangtung



Berdasarkan sejarah, iket atau totopong dibagi menjadi dua bagian yaitu *iket buhun (iket baheula)* dan *iket kiwari (iket modern* atau praktis).

Tahukah Kamu?

Fungsi dari totopong itu beragam sebagai pelindung kepala, bagian dari busana pria khas Sunda serta menjadi identitas daripada suku Sunda itu sendiri.



UDENG

Penutup Kepala Khas Bali



Udeng merupakan ikat kepala yang berasal dari Bali dan biasa dikenakan oleh laki-laki. Menurut tradisi, bentuk lipatannya yang tidak simetris memiliki makna tersendiri. Pengguna ikat kepala Bali ini juga berasal dari berbagai tingkatan sosial serta memakainya dalam berbagai kegiatan dan peribadatan.

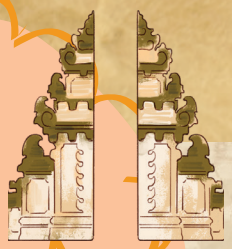



Makna Lipatan Udeng

Menurut tradisi masyarakat, lekukan pada bagian kanan menggambarkan kebaikan pada penggunanya. Kemudian, di bagian tengah kening, ada ikatan yang maknanya sebagai pemusatan pikiran. Bagian ikatan yang tinggi yang bermakna bahwa pemikiran haruslah lurus dan tinggi mengarah kepada Tuhan YME. Udeng dipercaya melambangkan ajaran dan arti kebersamaan, kerukunan, kesabaran, serta kesantunan dalam menghargai perbedaan.





Motif dan Penggunaannya



Putih Polos

Udeng ini dipercaya melambangkan kesucian dan kemurnian dan sering digunakan dalam berbagai prosesi persembahyangan.



Songket

Udeng jenis ini biasa dipakai pengantin pria untuk acara pernikahan agar tampak gagah. Selain itu, juga banyak digunakan pada acara formal.



Endek dan Batik

Umumnya, udeng ini dipakai untuk upacara adat. Setiap warna dan motifnya juga memiliki makna tersendiri, termasuk makna sosial.

TAHUKAH KAMU?

Udeng dipercaya melambangkan *Trimurti* dalam ajaran Hindu. Ujung kain kanan melambangkan Dewa Wisnu, ujung kain kiri melambangkan Dewa Brahma, serta ujung kain ke arah bawah melambangkan Dewa Siwa.









JENIS UDENG BALI



1. Udeng Jejateran

Udeng ini umumnya digunakan dalam persembahyangan. Udeng berwarna putih dengan tepian yang berwarna kuning dan sisi kanan udeng lebih tinggi. Sisi depan udeng dilengkapi dengan simpul hidup yang berada tepat di antara kedua mata.Dipercaya melambangkan indera penglihatan ketiga atau *cundamani*.



2. Udeng Beblatukan

Jenis udeng yang dipakai pemangku adat dengan ciri khasnya terdapat simpul belakang yang diikat ke arah bawah. Dipercaya melambangkan harapan pemakainya untuk mengedepankan kepentingan umum terlebih dahulu. Penggunaan udeng beblatukan tidak disertai dengan bebidakan.



3. Udeng Dara Kepak

Jenis udeng yang dipakai oleh pemimpin adat atau kesatria warna. Udeng dilengkapi dengan penutup yang merupakan kemampuan dan tanggung jawab penggunanya untuk memimpin dan melindungi rakyat.

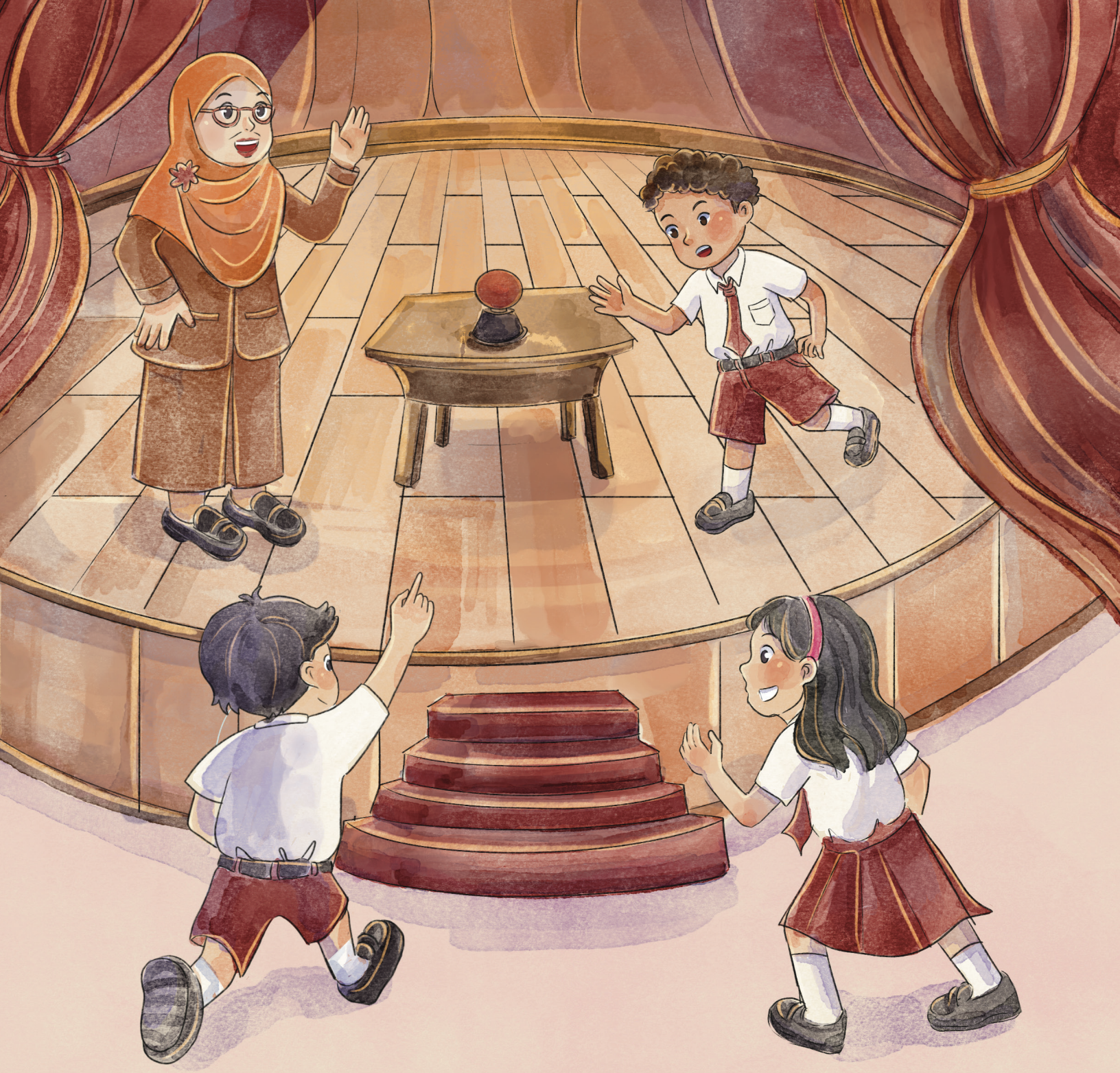

Ibu Dewi mengambil alih panggung. Acara cerdas cermat pun dimulai. Ibu Dewi mengajukan tiga pertanyaan.

Pertanyaan pertama terkait perbedaan blangkon Yogyakarta dan Solo, pertanyaan kedua mengenai jenis totopong Jawa Barat dan pertanyaan terakhir mengenai makna tingkatan pada Kopiah Meukeutop. Semua berebut menjawab dengan berlarian menekan bel di depan panggung.

Pertanyaan pertama dijawab sempurna oleh Rasyid. Disusul pertanyaan berikutnya dijawab oleh Dani dan Rieke.

Betapa bangganya Rasyid, Dani, dan Rieke. Ketiganya mendapatkan buku dan alat tulis serta pujian dari penonton.

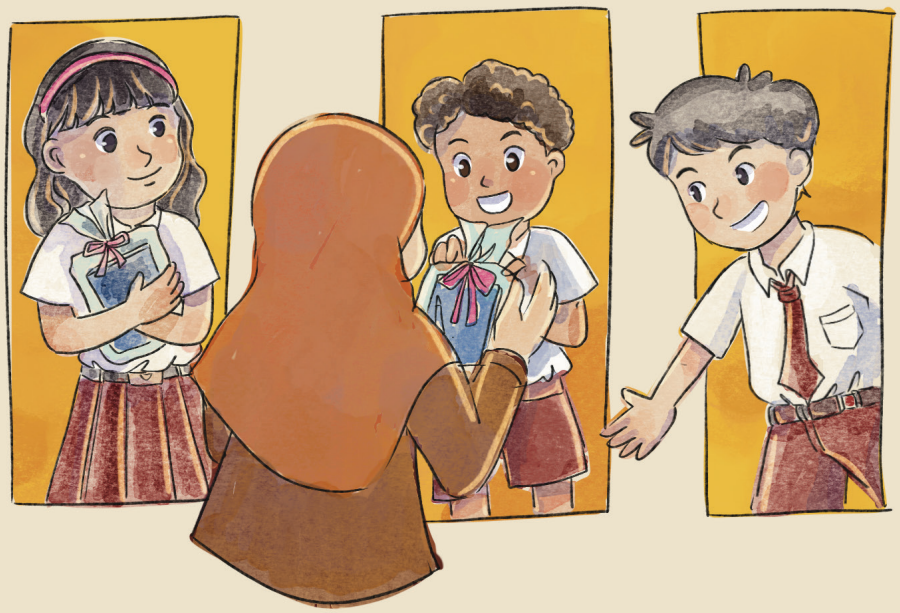

Acara berikutnya adalah acara puncak yang ditunggu semua penonton. Akhirnya, para penari topeng unjuk gigi menampilkan gerakan menawan. Mereka berlenggak-lenggok dengan gemulai dan disambut dengan riuh tepuk tangan penonton.



Daftar Pustaka

Administrator. (2019, 30 Mei). Di Balik Kilauan Songkok Recca. Diakses pada 8 Oktober, 2025, dari https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/dibalik-kilauan-songkok-recca.

Alfian. (2025, 30 Maret). Ragam Tingkuluak Di Minang. Diakses pada 8 Oktober, 2025, dari https://rri.co.id/daerah/ 1427424/ragam-tingkuluak-di-minang?page=1

Alimuddin, A. (2018). Komunikasi Simbolik Songkok Recca di Kabupaten Bone. Jurnal Al Qisthi, 8 (2), 1-11.https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1724063&val=18617&title=KOMUNIKASI%20SIMBOLIK%20SONGKOK%20RECCA%20DI%20KABUPATEN%20BONE

Bekti,S. (2015, 22 Desember). Pancaran Agung Busana Pengantin Bali. Diakses pada 8 Oktober, 2025, dari https://www.weddingku.com/blog/pancaran-agung-busana-pengantin-bali

Bobobox. (2023). Cari Tahu Cara Memakai Udeng Bali yang Tepat. Diakses pada 8 Oktober, 2025, dari https://bobobox.com/blog/cara-memakai-udeng-bali/

Cahayatunnisa. ed., 2023. Prosiding Simposium pengabdian masyarakat humaniora : Revitalisasi Nilai Penting Tanjak sebagai Warisan Budaya Masyarakat Melayu Kabupaten Langkat Tantangan dan Peluang. Infermia.https://proceeding.infermia.com/index.php/spora/ issue/view/spora2023

Cisara, A. (2018). Blangkon dan Kaum Pria Jawa. Jurnal Gelar Seni Budaya. Vol.16(2), 164-167. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/2488/2277.

Foeh, YG. Burhan,W., Kause,M., Haeleke,E., dan Jehamat,L. (2025). Distorsi Filosofi dan Identitas Budaya Topi Ti'i Langga dalam Konteks Fashion Modern Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial 8(8), 1-7. https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/ triwikrama/article/download/1484/1300/4294

IndonesiaKaya.(2025). Seraung, Topi Tradisional Sekaligus Penghias Kepala dari Suku Dayak. Diakses pada 8 Oktober, 2025, dari https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/seraung -pelindung-kepala-khas-kalimantan/

Karisma Event Nusantara [@KarismaEventNusantara]. (2025,15 Agustus). Ti'i Langga Topi Kebanggan Orang Rote. [Feeds]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DNXdtknREzI/?img_index=3

Kicknews. (2025,12 April). 'Jong Bayan', simbol kearifan dan kesakralan pakaian adat masyarakat Bayan. Diakses pada 9 Oktober, 2025, dari https://kicknews. today/jong-bayan -simbol-kearifan-dan-kesakralan-pakaian-adat-masyarakat-bayan/

Leughok. (2022). Kupiah Meukeutop yang Legendaris dari Aceh. Diakses pada 9 Oktober, 2025, dari https://leughok.com/kupiah-meukeutop-yang-legendaris-dari-aceh/Mawarti,S. (2023, 28 September). Tanjak Melayu Warisan Budaya Penuh Makna dan Filosofi. Diakses pada 9 Oktober, 2025, dari https://rri.co.id/lain-lain/377891/ tanjak-melayu-warisan-budaya-penuh-makna-dan-filosofi

Mukhaer, A.A. (2021, 19 Agustus). Filosofi Kuasa Perempuan di Balik Penutup Kepala Tradisional. Diakses pada 9 Oktober, 2025, dari https://nationalgeographic.grid.id/read/ 132844032/filosofi-kuasa-perempuan-di-balik-penutup-kepala tradisional?page=all#:~:text=Tatupung%20balik%20bertujuan%20untuk%20mempercantik%20dan%20merapihkan,saat%20acara%20adat%20seperti%20kematian%20dan%20hajatan.

Nirwan. (2023). Mengenal Jenis Udeng Bali : Makna dan Motifnya. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://www.kintamani.id/mengenal-jenis-udeng-bali/#google_vignette. Pasbana. (2023, 25 Januari). Mengenal Baju Milik, Baju Tradisional Minangkabau dari Padang Magek. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://www.pasbana.com/2023/01/mengenal-baju-milik-baju-tradisional- minangkabau-dari-padang-magek.html

Pradana, R.S. (2021). Totopong sebagai Pakaian Khas Masyarakat Sunda. [Skripsi, UNIKOM]. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6032/8/4.%20UNIKOM_Rangga%20Satria%20Pradana_BAB%20II.pdf

Santia,F. (2018). Studi tentang Bentuk, Motif dan Makna Tanjak pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Siak Provinsi Riau.Garuda Kemdikbud. Artikel. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1374627&val=1540&title=STUDI%20TENTANG%20BENTUK%20MOTIF%20DAN%20MAKNA%20TANJAK%20PADA%20MASYARAKAT%20MELAYU%20DI%20KABUPATEN%20SIAK%20PROVINSI%20RIAU

Sinombor, S.H. (2021, 25 Agustus).Penutup Kepala, Simbol Kedaulatan dan Kekuatan Perempuan Daerah. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/08/25/penutup-kepala-simbol-kedaulatan-dan-kekuatan-perempuan-daerah.

Sulindo. (2021, 24 Agustus). Jong Bayan: Penutup Kepala Perempuan Khas Lombok Utara NTB. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://koransulindo.com/jong-bayan- penutup-kepala-perempuan-khas-lombok-utara-ntb/2/

Trans7. “Cantiknya Topi Seraung,” video Youtube, 2:14, 10 Januari, 2020, https://youtu.be/NVca3pmcTQg?si=DRV95xUNhy0HfnmD

Toekio, S. (2023). Tutup Kepala Tradisional Jawa. Kemendikdasmen.https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7843/1/TUTUP%20KEPALA%20TRADISIONAL%20JAWA.pdf

Uzir,T. (2017, 16 April). Sekilas Riwayat Kupiah Meukeutop Aceh. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-aceh/baca-artikel/ 12548/Sekilas-Riwayat-Kupiah-Meukeutop-Aceh.html

Visitbartim. (2020, 20 Januari). Wanita Dayak Maanyan dan Tatupung. Diakses pada 7 Oktober, 2025, dari https://visitbartim.com/read/184/plus.google.com

Wirawan,M.A.(2025, 27 Agustus). Mengenal Seraung, Topi Khas Dayak yang Unik. Diakses pada 9 Oktober, 2025, dari https://www.detik.com/kalimantan/budaya/d-8081380/mengenal-seraung-topi-khas-dayak-yang-unik.

Glosarium

Abdi dalem	: Seseorang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada dan berperan sebagai pelaksana operasional keraton serta menjaga kelestarian nilai budaya Jawa.
Assareng	: Alat yang digunakan untuk membuat motif visualisasi yang menyerupai bidang melengkung.
Balut	: Pengikat, pembungkus
Bebidakan	: Dua tonjolan yang ada di sisi kanan dan kiri udeng (ikat kepala Bali) yang tidak simetris, dan merupakan ciri khas dari jenis udeng tertentu, seperti udeng jejateran yang umum digunakan untuk beribadah.
Begawan	: Gelar pendeta atau pertapa
Bengkol	: Bagian atas tanjak yang menggembung ke atas
Caping	: Topi atau penutup kepala berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu.
Cinderamata	: Oleh-oleh
Cula	: Tanduk yang tumbuh pada hidung atau moncong (badak dan sebagainya).
Getah	: Cairan dari tumbuhan atau hewan, dengan getah tumbuhan berfungsi mengangkut nutrisi atau sebagai mekanisme pertahanan diri.

Pamiring : Corak yang terbuat dari lapisan emas

Pandito : Sosok yang bijak atau spiritual (resi, empu) dalam tradisi Jawa.

Resi : Orang suci yang menyebarkan ajaran agama

Rukun iman : Enam pokok keimanan yang wajib diyakini oleh setiap muslim, yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, serta qada dan qadar.

Sakral : Sesuatu yang dianggap suci, keramat, dihormati, atau dihargai.

Simpul : Hubungan antara tali dengan tali

Syahadat : Persaksian dan pengakuan (ikrar) yang benar diikrarkan secara lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.

Trimurti : Tiga serangkai dewa (Brahma, Wisnu, dan Siwa) yang memiliki tugas khusus: Brahma menciptakan, Wisnu memelihara, dan Siwa menghancurkan untuk menjaga dunia dalam keadaan seimbang.

Tuah : Sakti; keramat; berkat (pengaruh) yang mendatangkan keuntungan

Indeks

A

Abdi dalem 3

Assareng 12

B

Balut 6

Bebidakan 24

Begawan 3

Bengkol 13

C

Caping 11

Cendera mata 11

Cula 17

G

Getah 16

P

Pamiring 11

Pandito 3

R

Resi 3

Rukun iman 3

S

Sakral 5

Simpul 13, 14, 21,24

Syahadat 3

T

Trimurti 24

Tuah 5

Tentang Penulis dan Ilustrator



Penulis

Dianisa Rizkika, seorang mompreneur yang hobi menulis dari kecil. Karya tulisnya wara-wiri menjuarai berbagai lomba nasional dan menghiasi website Pemerintah. Kini, ia fokus menulis buku anak. Karyanya pernah dikontrak penerbit Korea Selatan dan diterbitkan beberapa balai bahasa sejak 2024. Mimpinya adalah memberi makna kehidupan melalui tulisan yang menyentuh hati dan mengedukasi anak-anak Indonesia.

[Surel: dianisarizkika@gmail.com]



Ilustrator

Devi Kireina Agsha adalah seorang ilustrator lepas yang aktif sebagai Children's Book Illustrator sekaligus berkarya di Project. XO. Ia menguasai ilustrasi digital dan *watercolor* dengan gaya yang penuh warna, imajinatif, serta hangat. Ketertarikannya pada dunia ilustrasi anak berawal ketika ia berhasil memenangkan lomba "Komik dengan Suara" yang diselenggarakan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud pada tahun 2020. Sejak itu, ia semakin yakin untuk menekuni bidang ilustrasi buku anak dan berbagai proyek kreatif lainnya. Baginya, ilustrasi bukan hanya karya visual, melainkan cara untuk menyampaikan cerita, emosi, dan imajinasi yang mampu menginspirasi pembaca. Karya-karyanya dapat dilihat melalui akun Instagram @finnfionna_

LAMPIRAN



Blangkon
(Yogyakarta)
Sumber: batikputrabengawan.co.id



Jong Bayan
(Nusa Tenggara Barat)
Sumber: koransulindo.com



Kupiah Meukeutop
(Aceh)
Sumber: kompasklasika.id



Seraung
(Dayak, Kalimantan Timur)
Sumber: Merdeka.com



Songkok Recca
(Bone, Sulawesi Selatan)
Sumber: LensaTenggara.com



Tanjak
(Melayu)
Sumber: Indonesia.travel

LAMPIRAN



Tatupung
(Dayak, Kalimantan)
Sumber: kompas.id



Ti'i Langga
(Nusa Tenggara Timur)
Sumber: nttmediaexpress.com



Tingkuluak
(Sumatra Barat)
Sumber: kompas.id



Totopong
(Jawa Barat)
Sumber: Hallo.id



Udeng
(Bali)
Sumber: TheAsianParent



Indonesia kaya akan ragam budaya termasuk rupa tutup kepala yang unik bentuknya dari berbagai daerah di Nusantara. Selain unik, tutup kepala ini memiliki karakteristik dan makna yang berbeda satu sama lain.

Apakah kamu tahu Blangkon dari Yogyakarta memiliki mondolan di belakang kepala untuk menyimpan gelungan rambut? Atau tutup Kupiah Meukeutop yang berbentuk seperti huruf Lam dalam Bahasa Arab memiliki filosofi tersendiri? Pasti banyak hal yang membuat kalian penasaran dengan fakta menarik berbagai macam tutup kepala di Indonesia. Ayo jelajahi keberagaman tutup kepala melalui ensiklopedia cerdas ini!

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.3098

ISBN 978-634-7933-39-3
97 86347 93339 3